

Membangun Jejaring Litbangkes:

"Gunakan Bahasa Advokasi yang Mudah Dipahami Klien dan Pemerintah Daerah



Membangun jejaring Litbangkes (penelitian dan pengembangan kesehatan) melalui satu ikon yang dapat menjadi magnet (daya tarik untuk mendatangkan institusi lain) sekaligus dapat mempromosikan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbangkes Depkes. RI itu sendiri. Hal lain yang harus kita lakukan dalam mengembangkan institusi litbangkes ke depan agar lebih baik, tentu kita tidak boleh melupakan tentang masalah manajemen litbangkes, sumber daya manusia dan lainnya.

Terkait dengan itu, melalui obrolan yang santai, wartawan *In-side*, telah melakukan wawancara dengan Sugianto, SKM, M.Sc.PH., selaku Kepala Loka Litbang Pemberantasan Penyakit Bersumber Binatang (P2B2) Ciamis. Wawancara ini, kami lakukan di sela-sela kesibukannya memimpin UPT Badan Litbangkes Depkes di Ciamis yang mempunyai wilayah kerja meliputi Prov. Jawa Barat dan Banten.

Berikut ini petikan hasil wawancara selengkapnyanya.

Bagaimana pendapat Anda tentang penelitian dan pengembangan kesehatan, Balitbangkes Depkes dan keberadaan Loka Litbang P2B2 itu sendiri?

Berbicara tentang penelitian dan pengembangan kesehatan, tidak terlepas dari adanya payung hukum (PP. No. 39 tahun 1995) yang menyebutkan bahwa Balitbangkes Depkes. RI bertanggung jawab untuk penelitian-penelitian tentang kesehatan dari berbagai macam institusi.

Jadi, kalau memperhatikan aturan itu, mengandung makna cukup besarnya tanggung jawab Badan Litbangkes Depkes untuk mengejawantahkan amanat tersebut. Untuk itu, sudah seyogyanya kita sebagai Loka Litbang P2B2 (Ciamis) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga besar Badan Litbangkes berupaya untuk mengurai apa saja yang bisa dilakukan dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan di bidang kesehatan tersebut melalui program dan kegiatan yang tertuang dalam tugas pokok dan fungsi dari Loka Litbang P2B2 itu sendiri. Untuk memahami seutuhnya Loka Litbang P2B2, maka ada baiknya kita mengetahui latar belakang/sejarah berdirinya unit pelaksana teknis (UPT) ini.

Bagaimana sebenarnya sejarah dari berdirinya Loka Litbang P2B2 (Ciamis) itu?

Sejarah berdirinya Loka Litbang Pemberantasan Penyakit Bersumber Binatang (P2B2) di Indonesia, tentu tidak terlepas dari latar belakang masih besarnya masalah penyakit bersumber binatang, khususnya malaria. Apalagi kita tahu, pemberantasan malaria yang dilaksanakan selama ini belum bisa menyelesaikan masalah malaria secara keseluruhan. Dalam konteks ini, mengacu pada *Loan Agreement* antara Bank Pembangunan Asia (ADB) dengan pemerintah Republik Indonesia No. 1523-INO-28972 tahun 1997 tentang proyek ICDC, telah ditetapkan 4 program penyakit menular, yaitu malaria, tuberkulosis, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Adapun sebagai daerah sasaran proyek dipilih 6 provinsi yang mencakup 21 kabupaten, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat pada waktu itu (baca: sekarang Jabar dan Banten).

Biogeografi Indonesia terbagi menjadi dua bagian besar yaitu bagian Asia dan Australia. Kedua tempat tersebut dipisahkan oleh garis Wallacea yang membentang sepanjang selat Makasar. Berdasarkan pembagian tersebut, maka muncul pemikiran perlunya dua stasiun untuk pelatihan dan penelitian yang diberi nama *Vector Control Training Centre (VCTC)*, yakni dengan mengambil lokasi di Sumatera Selatan untuk kawasan Barat Indonesia dan di Nusa Tenggara Timur untuk kawasan Timur Indonesia yang masing-masing direncanakan dibangun di ibukota provinsi.

Selain dua stasiun tersebut, juga diprogramkan adanya peningkatan Stasiun Penelitian Vektor Penyakit (SPVP) Salatiga yang difungsikan sebagai Stasiun Lapangan Penelitian Vektor (SLPV) sebagai VCTC regional untuk wilayah Jawa dan Bali. Namun demikian dalam perkembangannya, mengingat masalah malaria di Indonesia sangat lokal spesifik di tiap kabupaten, maka VCTC yang sedianya akan dibangun di ibukota provinsi, kemudian dialihkan pembangunannya di salah satu kabupaten di masing-masing proyek provinsi. Sehingga dari rencana pembangunan yang hanya dua VCTC, kemudian realisasi rencana pembangunannya jadi berkembang menjadi 6 stasiun dengan nama *Vector Control Field Station* atau stasiun lapangan pemberantasan vektor (SLPV), yakni (1) SLPV Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. (2) SLPV Donggala, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. (3) SLPV Ciamis, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. (4) SLPV Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. (5) SLPV Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. (6) SLPV Kotabaru, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan (baca: sekarang di Kab. Tanah Bumbu).

Di sini, yang patut dicatat adalah pada awalnya rencana kegiatan SLPV hanyalah meliputi kegiatan pemberantasan malaria, namun dalam perkembangannya sesuai tuntutan profesionalisme SLPV diarahkan meliputi semua kegiatan pemberantasan penyakit yang ditularkan oleh binatang. Untuk itu nama SLPV pun akhirnya berubah menjadi Unit Pelaksana Fungsional Pemberantasan Vektor dan Reservoir Penyakit (UPF-PVRP) pada tahun 2002. Kemudian, melalui persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dalam surat Nomor: 283/M.PAN/8/2003 tertanggal 29 Agustus 2003 berubah lagi menjadi Loka Penelitian dan Pengembangan Pemberantasan Penyakit Bersumber Binatang (Loka Litbang P2B2). Adapun bentuk struktur organisasi dan tata kerjanya diputuskan melalui SK Menkes. RI No:1406/MENKES/SK/IX/2003 tertanggal 30 September 2003.

Bagaimana cara Anda merealisasikan tugas pokok tersebut agar tercapai, bila dikaitkan dengan fenomena era otonomi saat ini? Dan manajemen litbangkes seperti apa yang mestinya diterapkan?

Untuk mencapai keberhasilan seperti yang diamanatkan dalam tugas pokok tersebut, paling tidak ada 5 (lima) unsur yang harus dicermati untuk peningkatan kapasitas institusi. Lima hal itu, meliputi: *Pertama*, pengembangan manajemen litbangkes. *Kedua*, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). *Ketiga*, pengembangan sarana dan prasarana. *Keempat*, penguatan jejaring litbangkes. *Kelima*, penyebarluasan hasil, dokumentasi dan advokasi hasil litbangkes.

Terkait dengan pengembangan manajemen litbangkes, saya berpandangan bahwa untuk lebih memperkuat manajemen litbangkes seyogyanya dari segi struktur harusnya menyatu dengan program. Sebab, kegiatan litbangkes merupakan satu kesatuan yang utuh dari program sehingga pada akhirnya hasil-hasil litbangkes dijadikan dasar pengambilan kebijakan suatu program. Namun, kenyataannya saat ini apadaya dengan

struktur yang terpisah seperti sekarang menyebabkan kita harus bisa meyakinkan program agar hasil litbangkes dapat dijadikan dasar untuk kebijakan suatu program.

Saat ini, kita harus berlapang dada untuk sejujurnya mengatakan bahwa masih banyak yang harus kita benahi. Tapi, paling tidak kita harus berprinsip jangan sampai seperti rel kereta, artinya ada 2 kutub yang tidak saling bertemu. Keadaan ini bisa kita hindari dengan cara intensitas komunikasi dengan program harus tetap terjaga serta memulai dari perencanaan secara bersama sehingga prinsip *client oriented research activity* (CORA) tidak hanya sebatas slogan belaka.

Hal lainnya, adalah terkait dengan struktur. Yakni, selain kita perhatikan masalah struktur organisasi secara eksternal, kita juga harus mempertimbangkan struktur secara internal, sehingga struktur kita ramping dan berbasis kompetensi. Sejujurnya kondisi ini sangat ideal apabila didukung dengan sarana prasarana dan kekuatan SDM yang memadai. Untuk di internal kita hendaknya kalaupun dilakukan perubahan harus berhati-hati dan bertahap sampai prasyarat tadi terpenuhi.

Untuk mendukung realisasi manajemen tersebut, tentu diperlukan SDM Litbangkes yang sesuai. Bagaimana Anda melihat hal ini?

Untuk pengembangan SDM, isu yang cukup krusial adalah kaderisasi peneliti dan litkayasa. Kalau kondisi tersebut tidak berjalan dengan baik apalagi sampai lengah, maka akan mengalami stagnasi yang berujung pada kemunduran. Hal yang perlu dilakukan adalah pemetaan SDM dari segi jumlah, kualitas dan kompetensinya.

Berdasarkan hasil pemetaan ini, maka diharapkan dapat diperoleh potret terkini dan kita bisa merencanakan apa yang kita harapkan. Menurut saya, hal ini tidak terlalu sulit kita lakukan, mengingat Departemen Kesehatan saat ini sedang mengembangkan SIMKA (Sistim Informasi Manajemen Kepegawaian) *online*. Jadi, kita hanya butuh data dasar yang selengkap mungkin, kalau kita ingin tambahan informasi yang spesifik maka *software* SIMKA dari Depkes tersebut tinggal kita sempurnakan saja sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Lalu, bagaimana pendapat Anda terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana itu sendiri dalam lingkungan Badan Litbangkes itu?

Terkait, pengembangan sarana dan prasarana, yang harus dilakukan segera adalah pemetaan laboratorium dan pendukungnya. Komponen ini kita tahu merupakan sarana penunjang dalam penegakan mutu litbangkes. Baru, setelah mendapatkan potret terkini, hendaknya kita harus membandingkan dengan standar yang ada sehingga kita memiliki standarisasi yang jelas dan teruji.

Hal tersebut, tentu akan meningkatkan kredibilitas institusi Badan Litbangkes. Apalagi kita kalau sampai berhasil mencapai standarisasi semacam ISO. Tentu, kondisi demikian tidak bisa hanya dilakukan dengan telaahan lewat laporan saja, tetapi memerlukan penilaian langsung ke lapangan, terutama bagi UPT yang ada di daerah yang secara tempat/lokasi sangat dekat dengan klien (*client*). Apalagi secara emosional lebih dekat karena berhadapan langsung dengan permasalahan yang dihadapi.

Kalau ketiga hal itu (manajemen, pengembangan SDM dan sarana prasarana) Litbangkes itu sudah kondusif, lalu bagaimana kaitannya dengan pola jejaring itu?

Ya, selain ketiga faktor itu. Kita juga harus tidak henti-hentinya memperkuat jejaring. Tepatnya, aspek penguatan jejaring litbangkes. Sebenarnya, seandainya kita memiliki jejaring litbangkes yang handal, maka sebagian tugas-tugas yang ada di kita

akan dikerjakan (dibantu-red) oleh institusi lain dengan tetap kita memiliki akses terhadap informasi hasil penelitian mereka. Namun sangat disayangkan, nyatanya kita selama ini terkesan berjalan sendiri-sendiri, cenderung satu sama lain sulit saling memberikan akses informasi terhadap hasil litbangkes.

Oleh karena itu, saya berpendapat komunikasi yang berkala dan intensif lagi-lagi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita lupakan dengan institusi lain (yang masuk dalam jejaring litbangkes itu). Ada baiknya juga, di era otonomi daerah kita lebih mendorong peran Balitbangda sebagai *leading* di daerah dalam memperkuat jejaring litbangkes, sehingga pada akhirnya kita juga bisa menerapkan konsep *Cross Cutting Research Sharing* (CCRS). Artinya kita melakukan penelitian tidak melulu dibebankan pada kekuatan kita, tetapi saling membantu dengan sektor lain.

Apa pesan Anda yang terakhir, terkait dengan pengembangan Litbangkes ini ke depannya agar lebih baik?

Yang tidak kalah pentingnya dari pengembangan litbangkes ke depan, menurut saya adalah masalah aspek penyebarluasan hasil, dokumentasi dan advokasi hasil-hasil litbangkes. Seringkali kita kurang menyadari bahwa rangkaian dari suatu penelitian berakhir hanya sampai penulisan laporan penelitian. Hal ini, tentu ada benarnya namun tidak banyak benarnya. Ada benarnya karena dari aspek administratif biasanya setelah laporan dibuat tamatlah sudah rangkaian penelitian. Sedangkan tidak benarnya karena masih ada rangkaian kegiatan yang tidak boleh dilupakan adalah perlunya dokumentasi dari hasil-hasil penelitian. Baru kemudian penyebarluasan informasi, baik melalui seminar ataupun pameran serta diharapkan kegiatan ini mampu disusunnya *policy option* ataupun sebagai bahan *advokasi* kepada pengambil keputusan. Inilah yang perlu kita tekankan.

Akhirnya, pesan saya buat teman-teman yang menginginkan lembaga litbangkes ini maju lebih baik, mari kita mulai dari lingkungan unit kita masing-masing. Misalnya, di lingkungan Loka Litbang P2B2 Ciamis berupaya mengemas suatu kegiatan dalam bentuk wisata ilmiah. Pendekatan ini kami ibaratkan sebuah perahu yang membawa misi kelima aspek tersebut. Tentunya tidak serta merta berjalan secara ideal ke lima aspek tersebut tercapai. Namun, yang jelas saya punya keyakinan bahwa perlahan tapi pasti, *insya Allah* kita secara bertahap akan mencapainya.

Salah satu strategi kami untuk menggapainya yaitu dengan membangun suatu ikon yang dapat merupakan magnet (daya tarik untuk mendatangkan institusi lain) yang pada akhirnya dapat berimbas terhadap peningkatan kapasitas institusi kami. Yakni sebuah ikon dalam bentuk gedung *Mosquito Theater* dan pameran yang pembangunannya dilakukan secara bertahap selama 3 tahun (2006-2008). Kami berharap dengan adanya gedung ini, di satu pihak kita dapat mempromosikan hasil-hasil penelitian yang dilakukan Badan Litbangkes, juga ada unsur pendidikan. Yaitu dengan adanya pemutaran film-film dokumenter tentang seputar pemberantasan penyakit bersumber binatang. Dari sini, diharapkan peran serta masyarakat dapat lebih meningkat lagi. Sementara itu, dipihak lain, adanya gedung ini merupakan bahasa yang mudah dipahami dalam *advokasi* dengan pemerintah daerah khususnya, karena mengintegrasikan substansi pariwisata yang *notabene* merupakan visi dari pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten. Semoga! (Arda Dinata).***

“Ucapkanlah perkataan yang baik-baik, niscaya kamu akan beruntung. Jagalah perkataan-perkataan yang kotor, niscaya kamu akan selamat. Jika tidak, niscaya kamu akan menyesal kemudian.” (Ibn Abbas).